

BAB II

KAJIAN TEORI

A. *Social Support*

1. *Pengertian Social Support*

Manusia merupakan makhluk sosial yang mana tidak bisa hidup tanpa orang lain. Individu juga tidak bisa hidup sendiri meski ia pribadi yang mandiri. Oleh sebab itu individu memerlukan adanya dukungan sosial dari orang lain. Dukungan sosial merupakan suatu bentuk dukungan atau tingkah laku yang menumbuhkan perasaan nyaman dan membuat individu percaya bahwa ia dihormati, dihargai, dan dicintai orang lain bersedia memberikan perhatian dan keamanan.¹

Dukungan sosial juga bisa mencakup pemberian informasi verbal maupun nonverbal, bantuan tingkah laku atau pemberian materi yang membuat individu merasa disayang, diperhatikan dan bernilai.

Menurut Sarason dukungan sosial merupakan keberadaan atau ketersedianya seseorang yang dapat dipercaya, seseorang yang kita tahu bahwa dia mengerti, menghargai dan mencintai kita.²

¹ Musiatun Wahaningsih, "Hubungan Antara Religiusitas, Konsep Diri dan Dukungan Sosial Keluarga Dengan Prestasi Belajar Pada Siswa SMP Muhammadiyah 3 Depok Yogyakarta", Jurnal (Yogyakarta : Universitas Ahmad Dahlan).4.

² Yani Nurmalasari, "Hubungan Dukungan Sosial Dengan Harga Diri Pada Remaja Penderita Penyakit Lupus", Jurnal (Jakarta: Fakultas Psikologi Universitas Gunadarma),4-5.

Sarason lebih jauh mengatakan bahwa dukungan sosial mencakup dua hal penting, yaitu persepsi bahwa ada sejumlah orang yang dapat diandalkan oleh individu saat dibutuhkan dan derajat kepuasan akan dukungan sosial yang diterima berkaitan dengan persepsi individu bahwa kebutuhannya terpenuhi.³

Sedang Pierce mendefinisikan dukungan sosial sebagai sumber emosional, informal dan pendampingan yang diberikan oleh orang-orang disekitar individu untuk menghadapi setiap permasalahan dan krisis yang terjadi sehari-hari. Sarafino berpendapat bahwa dukungan sosial mengacu pada kesenangan yang dirasakan, penghargaan akan kepedulian, atau membantu orang untuk menerima dari orang atau kelompok lain.⁴

Dukungan sosial dapat diperoleh dari mana saja, salah satunya dari keluarga. Keluarga juga sebagai tempat sosialisasi sosial pertama individu. Segala kebutuhan individu, fisik dan psikis, untuk kali pertama terpenuhi dari lingkungan keluarga. Individu menempatkan keluarga sebagai tempat untuk bercerita, tempat mengeluarkan keluhan bila ia menghadapi persoalan dan tumpuan harapan.

Dukungan sosial keluarga diharapkan oleh individu dapat dijadikan lebih baik segala permasalahan yang dihadapi individu. Selain keluarga dukungan social juga bisa di dapatkan dari orang lain, misal guru, teman sebaya, pacar, sahabat, kyai, dosen dan lain-lain.

³ Ibid.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas maka dukungan sosial dapat disimpulkan sebagai sesuatu yang diterima individu berupa pemberian bantuan, pertolongan dan semangat dari keluarga yang diwujudkan dalam bentuk informasi, tingkah laku dan materi ketika individu menghadapi kesulitan atau masalah yang membuatnya tidak nyaman.

2. Bentuk *Social Support*

Menurut House membedakan dukungan sosial menjadi empat jenis, yaitu ⁵ :

a. Dukungan Emosional

Dukungan emosional merupakan ekspresi dari afeksi, kepercayaan, perhatian dan perasaan didengarkan. Kesiapan untuk mendengarkan keluhan seseorang akan memberikan dampak positif sebagai sarana pelepasan emosi, mengurangi kecemasan, membuat individu merasa nyaman, tenteram, diperhatikan, serta dicintai saat individu menghadapi berbagai tekanan hidup. Dukungan emosional mencakup ungkapan empati, kepedulian dan perhatian terhadap orang yang bersangkutan.

Menurut Weiss dukungan emosional terbagi menjadi empat bagian, yaitu *reassurance of worth, attachment, social integration,* dan *opportunity to provide nurturance.*

⁴ Bart Smet, *Psikologi Kesehatan* (Jakarta : PT.Grasindo, 1994), 136.

⁵ Ibid.,136-137.

reassurance of worth merupakan dukungan sosial yang berbentuk pengakuan atau penghargaan terhadap kemampuan dan kualitas individu. Dukungan ini akan membuat individu merasa dirinya diterima dan dihargai.⁶

Attachment ialah dukungan yang berupa pengungkapan dari kasih sayang dan cinta yang diterima individu yang dapat memberi rasa aman kepada individu yang menerima.

Social integration merupakan dukungan yang berbentuk kesamaan minat dan perhatian serta rasa memiliki dalam suatu kelompok.

Opportunity to provide nurturance ialah dukungan yang dinyatakan kepada individu bahwa ia dibutuhkan oleh orang lain.⁷

b. Dukungan Penghargaan

Dukungan penghargaan terjadi melalui ungkapan penghargaan yang positif untuk individu, dorongan maju atau persetujuan dengan gagasan atau perasaan individu dan perbandingan positif individu dengan individu, seperti perbandingan orang miskin atau orang yang kurang mampu darinya. Hal ini dapat menambah penghargaan pada diri individu. melalui interaksi dengan orang lain individu akan mampu mengevaluasi dan mempertegas keyakinannya dengan membandingkan pendapat, sikap, keyakinan,

⁶ Yani Nurmalasari, “ Hubungan Antara Dukungan Sosial Dengan Harga Diri Pada Remaja Penderita Penyakit Lupus”.⁶.

⁷ Ibid.

dan perilaku orang lain. Dengan adanya dukungan ini akan membantu individu merasa dirinya berharga, mampu dan dihargai.⁸

c. Dukungan Instrumental

Dukungan Instrumental mencakup langsung bagi individu yang dapat berupa jasa, waktu atau uang. Misalnya memberikan pinjaman atau pekerjaan bagi orang yang memerlukan. Dukungan jenis ini membantu individu dalam melaksanakan aktifitasnya.

Menurut Weiss dukungan instrumental terbagi menjadi dua bagian, yaitu *reliable alliance*, dan *guidance*.

Reliable alliance merupakan pengetahuan yang dimiliki individu bahwa ia dapat mengandalkan bantuan yang nyata ketika dibutuhkan, individu yang menerima bantuan ini akan merasa tenang karena ia menyadari ada orang yang dapat diandalkan untuk menolongnya bila ia menghadapi masalah dan kesulitan.

Sedangkan *guidance* atau bimbingan merupakan dukungan yang berupa nasehat dan informasi dari sumber yang dapat dipercaya. Dukungan ini dapat juga berupa pemberian *feedback* (umpan balik) atas sesuatu yang telah dilakukan individu.⁹

d. Dukungan Informatif

Dukungan informatif merupakan yang berupa pemberian nasihat, informasi, pengetahuan, dan saran atau umpan balik.

⁸ Ibid.

⁹ Ibid.,5.

Dukungan ini membantu individu mengatasi masalah dengan cara memperluas wawasan dan pemahaman individu terhadap masalah yang dihadapi.

Dalam penelitian ini dukungan informasi Santri bisa di dapat melalui pengasuh atau staf-staf pengajar di Yayasan.

Informasi yang didapat individu diperlukan untuk mengambil keputusan dan memecahkan masalah secara praktis. Dukungan informatif juga membantu individu mengambil keputusan karena mencakup mekanisme penyediaan informasi, pemberian nasehat dan petunjuk.¹⁰

3. Faktor Faktor Yang Memengaruhi *Social Support*

Tidak semua orang mendapatkan *Social Support* seperti apa yang diharapkan. Setidaknya terdapat 3 faktor yang menyebabkan seseorang menerima dukungan sosial. Faktor tersebut diantaranya sebagai berikut:¹¹

a. Potensi penerima dukungan

Seseorang yang menerima bantuan bukanlah orang yang tidak sosial, tidak pernah berinteraksi dengan orang lain, membantu orang lain dan menutup diri dari orang lain.

b. Potensi penyedia dukungan

¹⁰ Musiatun Wahaningsih, "Hubungan Antara Religiusitas, Konsep Diri dan Dukungan Sosial Keluarga Dengan Prestasi Belajar Pada Siswa SMP Muhammadiyah 3 Depok Yogyakarta", 14.

¹¹ Fandi Rosi Sarwo Edi, *Hubungan Antara Kepercayaan Diri Dengan Employability Pada Siswa Kelas 3 SMK Pelayaran Yahari Di Kecamatan Sukodono Kabupaten Sidoarjo*. 17-18

Seseorang yang menjadi penyedia mungkin saja tidak mempunyai sesuatu yang bisa digunakan untuk memberi dukungan, atau orang tersebut tidak sadar akan kebutuhan orang lain dan mungkin saja mengalami stress sehingga tidak memikirkan orang lain.¹²

c. Komposisi dan struktur jaringan sosial

Jaringan sosial merupakan hubungan yang dimiliki individu dengan orang-orang yang ada di keluarga atau lingkungan. Hubungan tersebut bisa berupa ukuran (jumlah orang yang sering berhubungan), frekuensi hubungan, komposisi (apakah orang-orang tersebut keluarga, teman, rekan kerja), dan kedekatan hubungan.¹³

4. Sumber-Sumber *Social Support*

Sumber-sumber dukungan sosial banyak diperoleh individu dari lingkungan sekitarnya. Namun seberapa banyak dukungan sosial itu efektif bagi individu yang memerlukan. Dengan memahami dan mengetahui sumber dukungan sosial mana yang efektif bagi individu, maka individu akan mendapatkan dukungan sosial yang sesuai dengan permasalahan yang dihadapi.

Menurut Rook dan Dooley, ada dua sumber dukungan sosial, yaitu :¹⁴

¹² Ibid.

¹³ Ibid.

¹⁴ Erika Herry, "Tingkat Kecemasan, Dukungan Sosial, Dan Mekanisme Koping Terhadap Kelentingan Keluarga Pada Keluarga Dengan TB Paru di Kecamatan Ciomas Bogor", Skripsi (Bogor: Institut Pertanian Bogor, 2011), 12.

- a. Sumber artifisial, yaitu dukungan sosial yang dirancang ke dalam kebutuhan primer seseorang. Misalnya dukungan sosial akibat bencana alam melalui berbagai sumbangan sosial.
- b. Sumber natural, yaitu dukungan sosial yang diterima seseorang melalui interaksi sosial dalam kehidupannya secara spontan dengan orang-orang disekitarnya. Misalnya anggota keluarga, teman dekat atau relasi. Dukungan ini bersifat non-formal.

B. Kepatuhan

1. Pengertian Kepatuhan

Dalam Kamus besar bahasa Indonesia pengertian dari kepatuhan adalah usaha menurut perintah, taat sekali pada perintah.¹⁵ Sedangkan menurut pendapat para tokoh kepatuhan mengacu pada perilaku yang terjadi sebagai respon terhadap permintaan langsung yang berasal dari pihak lain. Dengan demikian kepatuhan berbeda dengan konformitas tekanan perilaku bersifat tidak langsung.¹⁶

Kepatuhan adalah fenomena yang mirip dengan penyesuaian diri. Perbedaanya terletak pada segi pengaruh legitimasi (Kebaikan dengan paksaan atau tekanan sosial), dan selalu terdapat suatu individu, yakni si pemegang otoritas.¹⁷

¹⁵ Ananda Santoso, *Kamus Praktis Bahasa Indonesia Untuk Pelajar & Umum* (Surabaya : Dara Publika, 2007),322.

¹⁶ <http://www.kepatuhan.com>. (di akses pada tanggal 08 Februari 2018).

¹⁷ George Boeree, *Psikologi Sosial*, Terj.Ivan Taniputra (Yogyakarta: Ar-Ruz Media, 2008),139.

Obedience (Kepatuhan) didefinisikan sebagai sikap berdisiplin atau perilaku taat terhadap suatu perintah maupun aturan yang ditetapkan, dengan penuh kesadaran. Kepatuhan sebagai perilaku positif dinilai sebagai sebuah pilihan. Artinya individu memilih untuk melakukan, mematuhi, merespon secara kritis terhadap aturan, hukum, norma sosial, permintaan maupun keinginan dari seseorang yang memegang otoritas ataupun peran penting.¹⁸

Kepatuhan adalah suatu kondisi yang tercipta dan berbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan, dan ketertiban. Sikap atau perbuatan yang dilakukan bukan lagi atau sama sekali tidak dirasakan sebagai beban, bahkan sebaliknya akan membebani dirinya bila mana ia tidak berbuat sebagaimana lazimnya.¹⁹

Dikutip oleh Septi kusumadewi, milgram menjelaskan bahwa kepatuhan adalah sikap yang menunjukkan rasa patuh dengan menerima dan melakukan tuntunan atau perintah dari orang lain. Hal ini serupa dengan pendapat Blass bahwa kepatuhan adalah menerima perintah-perintah dari orang lain.²⁰

Baron dkk. Menjelaskan bahwa *Obedience* (kepatuhan) merupakan salah satu jenis dari pengaruh sosial, yaitu ketika seseorang

¹⁸ Anita Dwi Rahmawati, "Kepatuhan Santri Terhadap Aturan di Pondok Pesantren Modern", Tesis (Surakarta : Program Magister Psikologi Universitas Surakarta, 2015), 3.

¹⁹ [Http://www.psychologymania.com/2012/08/pengertiankepatuhan.html](http://www.psychologymania.com/2012/08/pengertiankepatuhan.html), (di akses 02 Maret 2018).

²⁰ Septi Kusumadewi, "Hubungan Antara Dukungan Sosial Peer Group Dan Kontrol Diri dengan Kepatuhan Terhadap Peraturan Pada Remaja Putri Di Pondok Pesantren Modern Islam Assalam Sukoharjo", Skripsi (Surakarta : Universitas Sebelas Maret, 2012), 2.

menaati dan mematuhi permintaan orang lain untuk melakukan tingkah laku tertentu karena adanya unsur power. Power ini diartikan sebagai suatu kekuatan atau kekuasaan yang memiliki pengaruh terhadap seseorang atau lingkungan tertentu. Pengaruh sosial ini dapat memberikan dampak positif atau negatif terhadap perilaku individu tersebut.²¹

Selanjutnya Wrightsman dan Deaux mengemukakan bahwa ketaatan (*Obedience*) merupakan bentuk khusus dari kepatuhan karena permintaan untuk melakukan suatu perilaku ketaatan, dinyatakan dalam bentuk perintah. Dalam kehidupan sehari-hari kita sering dihadapkan pada bentuk tekanan untuk memenuhi simbol-simbol otoritas seperti orang tua, pengasuh, kyai, dosen, polisi dan sebagainya. Simbol otoritas ini menghadirkan tekanan tersendiri yang dihadapi.²²

Dengan demikian Kepatuhan adalah suatu bentuk pengaruh sosial dimana seseorang hanya perlu memerintahkan satu orang lain atau lebih untuk melakukan satu atau beberapa tindakan.

2. Faktor yang mempengaruhi kepatuhan

Sikap kepatuhan yang ditunjukkan akan selalu dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal. Faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar diri individu, sedangkan faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri individu. Pengaruh yang ditimbulkan tidak

²¹ R.R husnul khotimah, "kepatuhan Anak terlantar Terhadap peraturan, studi kasus di unit Pelaksanaan Teknis (UPT) Pelayanan Sosial Asuhan Anak Asrama Kediri Dinas Sosial Provinsi Jawa Timur Tahun 2013", Skripsi (Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Stain Kediri, 2013), 8.

²² Ibid., 232.

dapat dihindari karena merupakan bagian dari pembelajaran yang dilakukan.²³

Thomas blass, dalam wacana pada eksperimen yang dilakukan oleh miligram menguraikan bahwa ada tiga hal yang nantinya bisa mempengaruhi tingkat kepatuhan seseorang. Faktor-faktor ini ada yang bisa berpengaruh pada setiap keadaan namun ada juga berpengaruh pada situasi yang bersifat kuat dan ambigu saja.²⁴

a. Kepribadian

Faktor kepribadian adalah faktor internal yang dimiliki individu. Faktor ini akan berperan kuat mempengaruhi intensitas kepatuhan ketika berada pada situasi yang lemah dan pilihan-pilihan yang ambigu dan mengandung banyak hal.

Faktor tergantung pada dimanakah individu tumbuh dan peranan pendidikan yang diterima. Kepribadian cukup dipengaruhi kondisi lingkungan sosial kemasyarakatan dan budaya setempat.²⁵

Kepribadian dipengaruhi nilai-nilai dan prilaku tokoh panutan atau teladan. Bahkan kepribadian juga dipengaruhi metode pendidikan yang dipergunakan orang tua, perlakuan orang tua dan perilaku pendidik, berbagai macam media dan dipengaruhi juga oleh beraneka ragam kejadian maupun peristiwa yang dialami.²⁶

²³ Nurul Hamidah, " Hubungan Kecerdasan emosional dengan kepatuhan Santri Putri Pondok Pesantren Al Amien Kediri", Skripsi (Sekolah Tinggi Agama Islam Stain Kediri, 2011),26.

²⁴ Ibid.

²⁵ Ibid.

²⁶ Ibid.

b. Kepercayaan.

Suatu perilaku yang ditampilkan individu kebanyakan berdasarkan keyakinan yang dianut. Sikap loyalitas pada kenyataan akan mempengaruhi pengambilan keputusan. Suatu individu akan lebih mudah mematuhi peraturan yang didoktrinkan oleh kepercayaan yang dianut. Perilaku patuh berdasarkan kepercayaan juga disebabkan adanya penghargaan dan hukuman yang berat pada kehidupan setelah mati.²⁷

Kepercayaan yang dimaksudkan disini bukan hanya berhubungan dengan agama saja, namun juga norma dan nilai yang berlaku dimasyarakat. Kepercayaan ini juga meliputi adat istiadat yang berlaku dalam masyarakat tempat seseorang menetap. Kultur yang sangat mempengaruhi perilaku patuh seseorang. Kebiasaan-kebiasaan yang ada akan menginternalisasi dalam diri dan mengusahakan untuk mengubahnya memerlukan tenaga yang besar.²⁸

c. *Social Support* dan lingkungan.

Dukungan sosial yang kurang maksimal dapat menghambat individu untuk tidak mematuhi peraturan yang ada,²⁹ dimana Nilai-nilai yang tumbuh dalam suatu lingkungan nantinya juga akan mempengaruhi proses internalisasi yang dilakukan oleh individu.

²⁷ Ibid.

²⁸ Ibid.

²⁹ Robert A Baron Donny Byne, *Psikologi Sosial*, terj. Ratna Djuwita (Jakarta : Erlangga, 2004),259.

Lingkungan yang kondusif dan komunikatif akan mampu membuat individu belajar tentang arti suatu aturan dan kemudian menginternalisasikan dalam dirinya dan ditampilkan lewat perilaku. Lingkungan cenderung otoriter akan membuat individu mengalami proses internalisasi dengan keterpaksaan.³⁰

3. Indikator Kepatuhan

Kepatuhan adalah bentuk pengaruh sosial dimana satu orang memerintah seorang atau lebih untuk melakukan sesuatu. Yang mana dalam pengaruh tersebut terdapat beberapa indikator sebagai berikut.

- a. Sikap terhadap perilaku : sikap ini dipengaruhi oleh keyakinan individu terhadap akibat perilaku yang melibatkan dua aspek yaitu 1). seberapa besar keyakinan individu akan kemungkinan hasil jika dia mengikuti norma yang ada 2). evaluasi terhadap hasil yang akan dicapai jika menunjukkan perilaku.³¹
- b. Norma subyektif individu : norma subyektif memuat dua aspek yaitu pertama seberapa besar keyakinan individu atau santri akan harapan-harapan normatif dari orang lain, atau dengan kata lain orang dianggap penting oleh individu untuk mendukung atau tidak dengan perilaku kepatuhan tersebut. Aspek kedua adalah seberapa besar motivasi santri untuk mematuhi aturan dan perilaku kelompok.³²

³⁰ Nurul Hamidah, " Hubungan Kecerdasan emosional dengan kepatuhan Santri Putri Pondok Pesantren Al Amien Kediri",26.

³¹ Ibid.

³² Ibid.

- c. Kontrol perilaku : ada dua aspek dalam kontrol perilaku, pertama seberapa besar keyakinan akan faktor yang mungkin memudahkan atau menyulitkan perilaku. Kedua seberapa besar kuat faktor tersebut dipersepsikan memperkuat atau mempersulit sebuah perilaku.³³

4. Dimensi Kepatuhan

Kepatuhan terhadap peraturan memiliki dimensi-dimensi yang mengacu pada dimensi kepatuhan. Blass sebagaimana yang dikutip oleh Septi Kusumadewi menjelaskan bahwa seseorang dapat dikatakan patuh terhadap orang lain apabila seseorang tersebut memiliki tiga dimensi kepatuhan yang terkait dengan sikap dan tingkah laku patuh. Berikut dimensi-dimensi kepatuhan tersebut.³⁴

- a. Mempercayai (*Belief*). Kepercayaan terhadap tujuan dari kaidah-kaidah bersangkutan, terlepas dari perasaan atau nilai-nilainya terhadap kelompok atau pemegang kekuasaan maupun pengawasannya.³⁵
- b. Menerima (*Accept*). Menerima dengan sepenuh hati perintah atau permintaan yang diajukan oleh orang lain.³⁶
- c. Melakukan (*Act*). Melakukan isi perintah atau permintaan dari orang lain secara sadar. Peneliti menggunakan dimensi kepatuhan dari

³³ Ibid.

³⁴ R.R husnul khotimah, "kepatuhan Anak terlantar Terhadap peraturan", 8.

³⁵ Ibid.

³⁶ Ibid.

Blass acuan untuk mengukur kepatuhan Beribadah pada santri di Yayasan Pendidikan Dan Sosial Islamiyah Sidoharjo.³⁷

C. Dasar Hubungan *Social Support* Dengan Kepatuhan

Kepatuhan adalah fenomena yang mirip dengan penyesuaian diri. Perbedaannya terletak pada segi pengaruh legitimasi (Kebaikan dengan paksaan atau tekanan sosial), dan selalu terdapat suatu individu, yakni si pemegang otoritas.³⁸

Dari proses interaksi terkecil, dalam keluarga misalnya tak jarang dari beberapa orang tua memberlakukan aturan yang disepakati bersama. Contoh sederhananya “ Jangan Pulang Lebih Dari jam 9 malam.” Tentunya aturan tersebut tidak melulu langsung terinternalisasi begitu saja dalam pikiran anak. Berbagai faktor baik fisik maupun psikologis turut serta mempengaruhi terbentuknya kepatuhan pada si anak.

Dalam pada itu, proses belajar mengajar di lembaga pendidikan, misalnya, kiai dan ustadz berperan sebagai orang tua bagi para santri untuk memberikan arahan dalam menjalani rutinitas di lembaga tempat para santri belajar agama. Santri dituntut untuk menyesuaikan diri dan berdisiplin agar bisa bertahan sampai lulus.

Berbagai upaya dilakukan untuk mengoptimalkan peran serta fungsi yayasan, termasuk menciptakan kebijakan tertentu yang dituangkan dalam bentuk aturan yang harus dilaksanakan oleh setiap santri, diharapkan santri

³⁷ Ibid.

³⁸ George Boeree, *Psikologi Sosial*, Terj.Ivan Taniputra, 139.

dapat melaksanakan tugas dan kewajibannya dengan teratur dan sesuai dengan tata tertib yang berlaku di lingkungan. Hal ini disebut dengan istilah disiplin, definisi yang sangat akrab di benak banyak orang.

Dolet Unaradjan dalam Anton menyebutkan bahwa terbentuknya kedisiplinan sebagai tingkah laku yang berpola dan teratur dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu: (a) Faktor internal adalah unsur yang berasal dari dalam diri individu. (b) Faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar diri individu. Faktor ini memiliki tiga unsur; 1). Keadaan keluarga, 2). Keadaan sekolah, 3) Keadaan masyarakat.³⁹

Masyarakat sebagai lingkungan yang lebih luas ikut serta dalam menentukan berhasil tidaknya dalam membina kedisiplinan karena situasi masyarakat tidak selamanya stabil.⁴⁰

Dalam lingkup pesantren kyai, ustadz, dan santri sebagai bagian masyarakat lingkungan pesantren, yang diharapkan dapat memberikan dukungan sosial dalam disiplin.⁴¹

Hendriyani dalam Anton menjelaskan kedisiplinan dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal di antaranya adalah pembawaan, kesadaran, minat, motivasi, dan pola pikir. Sedangkan faktor eksternal adalah dukungan sosial dalam bentuk keteladanan, nasihat, latihan, lingkungan, dan kelompok.⁴²

³⁹ Anton, " Hubungan dukungan sosial dengan perilaku disiplin pada santri di pondok pesantren", Skripsi (Universitas Muhamadiyah Malang, 2016),4.

⁴⁰ Ibid.

⁴¹ Ibid.

⁴² Ibid.

Tu'u dalam Anton menjelaskan dalam bahasa Indonesia istilah disiplin seringkali terkait dan menyatu dengan istilah tata tertib dan ketertiban. Istilah ketertiban mempunyai arti kepatuhan seseorang dalam mengikuti peraturan atau tata tertib karena didorong atau disebabkan oleh sesuatu yang datang dari luar dirinya. Sebaliknya, istilah disiplin diartikan sebagai kepatuhan dan ketaatan yang muncul karena adanya kesadaran dan dorongan dari dalam diri orang tersebut.⁴³

Hal senada di ungkapkan Setiadi dalam I Gede Sumantra, *social support* keluarga penting dalam membantu individu menyelesaikan masalah, *social support* keluarga akan menambah rasa percaya diri dan motivasi untuk mengahdapi masalah dan meningkatkan kepuasan hidup, Dalam hal ini keluarga harus dilibatkan dalam program pendidikan sehingga keluarga dapat memenuhi kebutuhan anak, mengetahui kapan keluarga harus mencari pertolongan dan mendukung kepatuhan terhadap aturan.⁴⁴

Selain dari paparan definisi ada beberapa penelitian terkait dasar-dasar hubungan *social support* dengan kepatuhan.

Penelitian dilakukan oleh Septi Kusumadewi memperoleh hasil bahwa dukungan sosial *peer group* dan kontrol diri secara bersama-sama mempunyai hubungan yang sedang dengan kepatuhan terhadap peraturan. Individu yang mendapatkan dukungan sosial *peer group* yang baik disertai

⁴³ Ibid.

⁴⁴ I Gede sumantra Lucky, T. Kumaat, Jeavery Bawotong, " Hubungan Dukungan Informatif Dan Emosional Keluarga Dengan Kepatuhan Minum Obat Pada Lansia Hipertensi Di Puskesmas Ranomuut Kota Manado", Keperawatan (e-Kp) Volume 5 Nomor 1, Februari 2017 (Manado : Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Kedokteran Universitas Sam Ratulangi).

dengan kontrol diri yang baik pula akan memiliki sikap yang positif dalam berperilaku di lingkungan masyarakat.⁴⁵

Penelitian yang dilakukan Latifatul Muna, Umdatus Soleha, UNUSA, Fakultas Keperawatan dan Kebidanan, memperoleh Hasil ada hubungan negatif motivasi dengan kepatuhan berobat (OR = 0,67; p = 0,667) dan ada hubungan positif dukungan sosial keluarga dengan kepatuhan berobat (OR= 20,0; p= 0,027). Hasil uji multivariat ada hubungan dengan kekuatan sedang antara motivasi (OR=0,48; p=0,589), dukungan sosial keluarga (OR=21,99; p=0,028) dengan kepatuhan berobat. Simpulan penelitian ini Untuk program pengobatan penderita TB diperlukan adanya kesadaran dari penderita serta dukungan sosial keluarga.⁴⁶

Berbagai faktor yang mempengaruhi perilaku patuh tersebut terutama faktor eksternal merupakan bagian dari dukungan sosial sebagaimana yang dijelaskan oleh Sarafino. bahwa dukungan sosial merupakan bantuan dari seseorang atau kelompok kepada orang lain untuk menghadapi suatu keadaan tertentu. Dukungan sosial pada umumnya menggambarkan peranan atau pengaruh yang dapat ditimbulkan oleh orang lain yang berarti seperti anggota keluarga, teman, saudara, dan rekan kerja.⁴⁷

⁴⁵ Septi Kusumadewi, " Hubungan Antara Dukungan Sosial Peer Group Dan Kontrol Diri dengan Kepatuhan Terhadap Peraturan Pada Remaja Putri Di Pondok Pesantren Modern Islam Assalam Sukoharjo", Skripsi (Surakarta : Universitas Sebelas Maret, 2012).

⁴⁶ Latifatul Muna, Umdatus Soleha, " Motivasi Dan Dukungan Sosial Keluarga Mempengaruhi Kepatuhan Berobat Pada Pasien Tb Paru Di Poli Paru Bp4 Pamekasan", Jurnal Ilmiah Kesehatan, Vol 7, No 2, Agustus 2014., hal 172-179 (Surabaya : UNUSA Fakultas Keperawatan dan kebidanan)

⁴⁷ Anton, " Hubungan dukungan sosial dengan perilaku disiplin pada santri di pondok pesantren".,7.

Dukungan sosial dibagi menjadi empat macam yaitu : (1) Dukungan emosi, seperti kepedulian, perhatian, penghargaan, (2) Dukungan instrumental, seperti memberikan fasilitas untuk menunjang kebutuhan hidup berupa uang atau jasa, (3) Dukungan informasi, seperti memberikan nasehat dan berbagi pengetahuan baru dan (4) Dukungan persahabatan, seperti memberikan waktu bertukar pendapat dan berbagi perasaan ⁴⁸

Saputri dalam anton menjelaskan bahwa dukungan sosial berupa pengertian dan perhatian dari orang-orang sekitar dapat memberikan semangat bagi santri yang mulai bosan menjalani kegiatan rutinitas pondok pesantren, sedangkan memberikan saran pada santri untuk bersikap terbuka dalam mengkomunikasikan permasalahan yang dialaminya dan memberikan bantuan yang dibutuhkan akan mendorong santri mampu menjalin hubungan yang baik dengan orang-orang sekitar, memiliki pandangan tentang masa depan, mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan dan berusaha untuk berperilaku patuh terhadap peraturan yang ada. ⁴⁹

Berdasarkan penelitian dan beberapa pemaparan teori di atas peneliti berasumsi bahwa ada hubungan positif antara dukungan sosial dengan kepatuhan.

⁴⁸ Bart Smet, *Psikologi Kesehatan*, 136.

⁴⁹ Anton, " Hubungan dukungan sosial dengan perilaku disiplin pada santri di pondok pesantren" .,8.